

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga analisis dari hasil penelitian yang telah penulis jabarkan maka penelitian mengenai gerakan aktivis feminis dalam melawan ketidakadilan di Kota Bandung ini secara umum dapat disimpulkan bahwa penerimaan para aktivis feminis cenderung menggunakan paradigma konflik dalam memaknai arti feminisme. Tipologi ketidakadilan gender yang masih terjadi yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Secara gerakan, feminisme di Kota Bandung tergolong pada gerakan sosial baru dilihat dari tujuan, taktik dan pengorganisasian, struktur, dan aktor atau partisipan.

Adapun berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dijabarkan, penulis menarik kesimpulan khusus yaitu pertama, penerimaan paradigma yang digunakan oleh para aktivis dalam gerakannya menjadi seorang feminis adalah paradigma konflik yang berusaha melawan *status quo* yang ada di masyarakat. Sedangkan ideologi yang dipahami oleh para aktivis adalah ideologi feminis radikal dan feminis sosialis. Adapun yang menjadi alasan para aktivis akhirnya mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang feminis adalah karena memiliki akses terhadap studi mengenai perempuan dan gender, mengalami ketidakadilan berbasis gender, mengamati maupun mengalami secara langsung kekerasan terhadap perempuan dan berpartisipasi dalam kegiatan aktivisme berkaitan dengan isu-isu gender maupun feminisme.

Kedua, tipologi ketidakadilan gender di Kota Bandung bisa dibagi pada lima bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Marginalisasi yang terjadi yaitu masih adanya perlakuan tidak setara di pabrik-pabrik seperti tidak adanya jaminan sosial yang setara dengan laki-laki, cuti hamil yang hanya diberikan satu hari, dan sistem *outsourcing* yang mendesak perempuan hamil untuk mengundurkan diri. Subordinasi yang masih terjadi yaitu masih adanya perempuan-perempuan yang sulit mengakses posisi-posisi seperti “ketua” dan untuk bersuara di forum-forum keorganisasian. Stereotip yang terjadi yaitu dengan

adanya anggapan bahwa perempuan tidak cocok menjadi seorang pemimpin, perempuan lebih baik bekerja di ranah domestik, laki-laki harus bisa menjadi kuat, laki-laki adalah seorang pemimpin, dan sebagainya. Kekerasan yang terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual di kampus, kekerasan dalam pacaran, dan kekerasan berbasis gender *online*. Beban ganda yang terjadi yaitu masih adanya pekerjaan yang terkotak-kotakkan berdasarkan asumsi gender. Adapun upaya penanganan yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan gender dan melakukan advokasi bagi korban kekerasan.

Ketiga, gerakan feminisme di Kota Bandung dapat dikatakan sebagai gerakan sosial baru (*new social movement*) karena gerakan feminisme berfokus pada pluralitas dimana para aktivis menyoar semua kalangan dan tidak hanya menyoar isu-isu kelas. Ada beberapa bentuk strategi yang dilakukan oleh masing-masing gerakan feminisme. Pertama, yaitu strategi pelapisan dengan mengadakan layanan-layanan kegiatan sosial seperti melalui kelompok-kelompok binaan, klub perempuan, dan pembuatan divisi *entrepreneur* perempuan. Kedua, melalui strategi advokasi dengan melalui *lobbying*, diskusi, maupun aksi secara langsung ketika menemukan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan tujuan tercapainya suatu kondisi keadilan gender. Ketiga, yaitu strategi keterlibatan kritis dengan melakukan upaya *lobbying* langsung dengan pemerintah dan berhasil untuk masuk ke dalam perumusan kebijakan khususnya di tingkan pemerintahan daerah. Berdasarkan teori identitas, gerakan sosial feminisme di Kota Bandung dilihat dari pembentukan identitas kolektif para feminis yang mengelompokkan diri mereka sebagai kelompok subordinat dan melawan *status quo*, memiliki solidaritas antar anggota organisasi maupun lintas organisasi maupun gerakan sosial yang sama-sama datang dari kelompok subordinat, dan komitmen para feminis yang menerapkan nilai-nilai organisasi di kehidupan sehari-hari.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai gerakan aktivis feminis dalam melawan ketidakadilan di Kota Bandung ini berimplikasi pada kajian sosiologis yaitu berkenaan dengan teori feminisme dan gerakan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi secara praktis kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

a. Masyarakat Kota Bandung

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat Kota Bandung mengenai feminisme dan ketidakadilan gender yang mana penelitian terkait feminisme masih jarang dilakukan di Kota Bandung. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat yang membutuhkan ruang aman atau layanan advokasi terkait kekerasan seksual dan masih belum tahu harus melapor kemana.

b. Disiplin Ilmu Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini berimplikasi pada kajian sosiologis untuk dapat digunakan dalam memperdalam kajian mengenai teori sosiologi modern khususnya feminisme, sosiologi gender, dan gerakan sosial. Penelitian ini juga berimplikasi terhadap civitas akademika Program Studi Pendidikan Sosiologi agar bisa menambah ilmu, pemahaman, dan perspektif terkait isu-isu yang berkaitan dengan kajian teori feminisme, sosiologi gender, dan gerakan sosial melalui penjabaran komperhensif tentang bagaimana ketiganya berkaitan satu sama lain dalam gerakan feminisme di Kota Bandung.

c. Pembelajaran Sosiologi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada kelas XII, KD 3.1 dan 4.1 dengan materi Perubahan Sosial. Dimana penelitian ini yang membahas mengenai upaya perubahan sosial melalui sebuah gerakan yaitu feminisme, dapat dijadikan sebuah contoh fenomena sosial oleh pendidik. Dengan membahasnya di kelas, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perubahan sosial dapat diraih melalui berbagai cara, salah satunya melalui sebuah gerakan sosial yang dalam konteks penelitian ini yaitu adanya keterkaitan antara sistem patriarki sebagai status quo dan upaya-upaya perubahan untuk meraih keadilan gender.

d. Pemerintah dan otoritas terkait

Penelitian ini juga memiliki implikasi pada pemerintah dan otoritas pembuat kebijakan terkait yaitu dalam memperdalam permasalahan-permasalahan gender yang memang belum menjadi prioritas dalam perumusan kebijakan. Penelitian ini dapat memberikan sudut pandang permasalahan gender yang umumnya terjadi di masyarakat kelas bawah, dengan demikian usaha para aktivis mewujudkan

lingkungan masyarakat yang adil gender bisa bersinergi dengan pemerintah maupun otoritas setempat.

5.3 Rekomendasi

a. Bagi Masyarakat Kota Bandung

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa feminisme sejatinya membantu untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bisa mengakomodir semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu diharapkan keterbukaan masyarakat mengenai permasalahan-permasalahan terkait gender agar bisa sama-sama menciptakan lingkungan yang adil bagi semua pihak.

b. Bagi Organisasi/Kolektif Penggiat Isu Gender

Keberadaan organisasi/kolektif penggiat isu gender sangat membantu dalam memberikan edukasi maupun layanan advokasi bagi korban-korban kekerasan khususnya. Adapun, khususnya bagi organisasi-organisasi di kampus untuk lebih bisa mengencarkan sosialisasi dan bekerja sama dengan himpunan-himpunan jurusan agar dapat mencegah tindak ketidakadilan gender khususnya kekerasan seksual maupun bekerjasama dalam upaya penanganan.

c. Bagi Civitas Akademika UPI

Permasalahan terkait ketidakadilan gender khususnya kekerasan seksual masih terjadi di lingkungan universitas. Ada baiknya pemangku kebijakan untuk segera menciptakan regulasi yang dapat membantu korban dan juga menghukum pelaku tindak kekerasan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti sadar bahwa pada beberapa bagian penelitian ini masih belum komprehensif membahas permasalahan khususnya dalam tipologi ketidakadilan gender seperti alasan ketidakadilan tersebut masih terjadi, siapa yang menjadi pelaku, dan solusi efektif yang ditawarkan. Maka dari itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam mengenai penelitian pada bidang tersebut.

e. Bagi Aktivis Feminis

Feminisme hingga pada saat ini masih saja mendapatkan stigma-stigma negatif dari masyarakat karena sebagai sebuah pembawa nilai perubahan baru, tentunya akan bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini sudah ada khususnya di Kota Bandung, terkhusus nilai religiusitas. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kepada

para aktivis feminis khususnya di Kota Bandung untuk bisa mengembangkan cara-cara ataupun pendekatan-pendekatan yang lebih familiar bagi masyarakat khususnya generasi yang sudah lebih tua, agar pihak-pihak yang masih menentang feminisme dapat melihat feminisme sebagai sebuah upaya perubahan ke arah yang lebih baik.